

## BAB I PENDAHULUAN

Sebuah Penelitian tentu berangkat dari permasalahan yang terjadi atau fakta-fakta yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian tersebut. Bab ini menjelaskan latar belakang masalah yang kemudian dirumuskan menjadi tiga pertanyaan inti yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Sehingga tercapailah tujuan dalam penelitian ini. Bab ini juga menjelaskan mengenai sistematika penulisan dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian.

### A. Latar Belakang Masalah

Konsep manusia merupakan hal yang penting, karena ia termasuk pandangan manusiawi yang senantiasa dicari, yakni suatu pandangan makhluk unik yang sejak kehadirannya di muka bumi hakekatnya tidak pernah dimengerti dengan tuntas<sup>1</sup>. Hal itu terjadi karena pandangan mengenai manusia merupakan masalah sentral yang mewarnai corak peradaban manusia itu sendiri. Kapan manusia mulai hidup, mengapa ia hidup, untuk apa ia hidup, kapan ia akan mati, kenapa ia mati, dan bagaimana setelah mati?, merupakan serentetan pertanyaan yang telah menghasilkan banyak teori, namun antara satu teori dengan teori lainnya berbeda, bahkan ada yang bertentangan. Hal itulah salah satu sisi menarik pembahasan mengenai manusia.

Dalam kajian filosofis tentang manusia, untuk memahami tentang manusia diperlukan pendekatan pengenalan diri, metode ini nampaknya sudah umum digunakan. Para pemikir skeptis pun tidak menolak kemungkinan dan perlunya pengenalan diri itu. Dalam sejarah filsafat, skeptisme menolak dan meruntuhkan kepastian objektif tentang dunia luar, mereka berharap bisa memulangkan semua pemikiran tentang manusia kepada diri manusia sendiri. Pengenalan diri menurut mereka merupakan prasyarat pertama bagi realisasi

---

<sup>1</sup> Moh. Erfan Soebahar, *Manusia Seutuhnya, Suatu Kajian Kritis dengan Pendekatan Eksegesis*, Bima Sejati, Semarang, 1999, hlm. 1

diri<sup>2</sup>. Tanpa introspeksi, tanpa penyandaran langsung atas perasaan-perasaan, keharuan-keharuan, persepsi-persepsi, pikiran-pikiran, kita tidak akan bisa menentukan lapangan psikologis dalam memahami manusia.

Tentu saja kita tidak bisa hanya mengandalkan cara itu saja untuk sampai pada pengertian menyeluruh tentang manusia. Introspeksi hanya menyingkapkan kepada kita satu sektor kecil hidup manusia yang terbuka bagi pengalaman individual. Introspeksi tidak akan pernah mampu menyoroti seluruh sektor fenomena manusiawi. Untuk memahami manusia perlu juga mengkaji lingkungan kultural manusia itu sendiri, sehingga diperoleh pandangan yang lebih luas tentang manusia<sup>3</sup>.

Manusia tidak dapat diterangkan berdasar sifat-sifat objektifnya namun berdasarkan pada kesadarannya. Benda-benda fisik dapat diterangkan berdasarkan sifat-sifat objektifnya, tetapi manusia hanya dapat dijelaskan dan ditentukan berdasarkan kesadarannya<sup>4</sup>. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan masuk ke dalam kehidupan manusia itu sendiri sehingga memperoleh kebenaran pemahaman mengenai manusia. Manusia dimaklumkan sebagai makhluk yang terus-menerus mencari dirinya, makhluk yang setiap saat harus menguji dan mengkaji secara cermat kondisi eksistensinya. Menurut Sokrates, manusia adalah makhluk yang apabila disodori pertanyaan yang rasional maka dapat menjawab secara rasional pula<sup>5</sup>.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman modern telah banyak membawa perubahan besar dalam berbagai kehidupan manusia. Dinamika manusia yang selalu ingin maju merupakan akibat keyakinan seseorang mengenai hubungan perbuatannya dengan Tuhan. Di dalam teologi, terdapat dua aliran mengenainya. Pendapat yang pertama adalah perbuatan manusia telah ditentukan Tuhan semenjak *azāli*, artinya manusia berbuat menurut ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan jauh sebelum mereka

---

<sup>2</sup> Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan*, Gramedia, Jakarta, 1990, hlm. 3

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 6

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 9

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 10

ada. Dalam hal ini manusia tidak bebas berbuat menurut kehendak dan kemauannya. Manusia hanya seperti wayang yang dijalankan oleh dalangnya yaitu Tuhan. Pendapat seperti ini merupakan pendapat golongan Jabariyah<sup>6</sup>. Golongan Jabariyah berpendapat bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, ilmu-Nya meliputi apa yang telah dan akan terjadi. Dia mengetahui apa yang akan terjadi pada seseorang, baik atau buruk. Hal itu memberi kepastian bahwa manusia hanya bisa berbuat sesuai dengan pengetahuannya<sup>7</sup>.

Pendapat yang kedua mengatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan berbuat, walaupun kebebasannya terbatas, sesuai dengan keterbatasan manusia. Artinya manusia bebas menentukan kehendak dan perbuatannya, tetapi di dalam batas-batas tertentu. Pendapat ini merupakan paham golongan Qadariyah<sup>8</sup>. Kedua aliran kalam ini memiliki dalil masing-masing sebagai dasar atas pemikiran mereka.

Berbagai ayat al-Qur'an memberikan gambaran serta legitimasi terhadap kedua aliran itu secara verbal. Berbagai ayat<sup>9</sup> menunjukkan kebebasan manusia melakukan perbuatannya. Setiap manusia dibebani tanggung jawab atas segala tingkah lakunya. Sedangkan dalam ayat-ayat yang lain<sup>10</sup> mengisyaratkan bahwa manusia itu dikuasai sepenuhnya oleh Tuhan, dengan kata lain manusia tidak memiliki kebebasan<sup>11</sup>. Apakah sebenarnya maksud al-Qur'an yang kelihatannya saling bertentangan sehingga timbul perbedaan aliran?

Golongan Qadariyah kemudian menampakan dirinya pada aliran *Mu'tazilah*. Mereka menerima kebebasan manusia dalam melakukan

---

<sup>6</sup>Tsuroya Kiswati, Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam, Erlangga, Jakarta, 2005, hlm. 116

<sup>7</sup>Machasin, Menyelami Kebebasan Manusia, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 124

<sup>8</sup>Tsuroya Kiswati, Opcit

<sup>9</sup>Dalam surat al-Baqarah ayat 108 dan surat al-Kahfi ayat 29 mengisyaratkan manusia dapat memilih antara kufur dan iman, ini berarti manusia dipandang memiliki kebebasan dalam berkehendak dan berbuat, pilihan untuk menjadi kafir atau mukmin merupakan pilihan manusia sendiri.

<sup>10</sup>Dalam surat al-Qamar ayat 49 dan surat al-Hadid ayat 22 menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu di dunia ini dengan takdir-Nya yang telah ditulis dalam Lauhul Mahfudz sebelum hal itu terjadi, artinya segala sesuatu yang ada di dunia ini sudah ditakdirkan oleh Allah.

<sup>11</sup>Machasin, Opcit. hlm. 125

perbuatannya, karena mereka bebas, maka tanggung jawab dipikulnya. *Mu'tazilah* dikenal sebagai kaum rasionalis Islam. Mereka adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang bersifat mendalam dan filosofis, dalam pembahasannya mereka banyak menggunakan akal<sup>12</sup>.

Aliran Qadariyah dalam pemikirannya berpegang pada beberapa ayat al-Qur'an, diantaranya adalah:

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَحْفَوْنَ عَلَيْنَا أَمْ مَن يُلْقَىٰ فِي النَّارِ خَيْرٌ  
أَمْ مَن يَأْتِيَّ آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ اجْعَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ



Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari kami. Maka Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, atukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? **perbuatlah apa yang kamu kehendaki**; Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.*”(QS. Fushilat ;40)<sup>13</sup>

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّن أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا  
فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ

Artinya :” *bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia*”.(QS. Al Ra'd ; 11).<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Theologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI Press, Jakarta 1978, hlm. 38

<sup>13</sup> Al-Qur'an surah Fussilat ayat 40, *Al-Qur'an dan Terjemahnya : Al-Qur'an Al-Quddus*, Mubarakatan Toyyibah, Kudus, tt, hlm. 480

<sup>14</sup> Ibid, surah al-Ra'd ayat 11, hlm. 249

Pendapat Qadariyah yang menganggap manusia memiliki kebebasan dalam bertindak ditentang oleh Jabariyah, mereka berpendapat bahwa kalau manusia bebas melakukan setiap perbuatannya, maka itu berarti menyaingi kekuasaan Tuhan. Golongan ini mempunyai berbagai cabang pemikiran. Berbagai argumen yang dapat diterima akal sehat saling bertentangan demikian juga berbagai dalil dari ayat-ayat al-Qur'an juga bermunculan. Beberapa ayat al-Qur'an yang dijadikan dasar aliran Jabariyah adalah :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۗ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۗ فَذَرَّهُمْ وَمَا يُفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “ dan Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, Yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.”(QS. Al An'am ; 112)<sup>15</sup>

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya ; “ Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu”.

Pembahasan mengenai apakah manusia itu bebas berkehendak atau tidak dalam kalam semakin ramai dan masing-masing pendapat memiliki madzhab dan pengikutnya masing-masing. Polemik yang berkembang, di mana masing-masing pihak masih berdiri sendiri pada pendapat mereka yang bersumber dari ayat al-Qur'an yang sekilas bersifat ambigu ini, maka akan menjadi lebih menarik jika diteliti dari sudut pandang mufasir Ahlu al-Sunnah mengenai persoalan kebebasan manusia ini.

<sup>15</sup> Al-Qur'an surat al-An'am ayat 112, Opcit, hlm. 141

Salah satu mufasir Ahlu al-Sunnah adalah Fakhr Al-ddin Al-Razi. Nama lengkapnya Abu Abdillah, Muhammad bin Umar bin Alhusain bin Alhasan Ali, At Tamimi, Al Bakri At Thabaristani Al Razi. Penafsir dijuluki sebagai Fakhruddiin (kebanggaan Islam), dan dikenal dengan nama Ibnu Al Khātib, yang bermadzhabkan Syafi'i. Penafsir lahir pada tahun 544 H<sup>16</sup>. Imam Fakhruddin Al Razi tidak ada yang menyamai keilmuan pada masanya, Beliau seorang mutakallim pada zamannya, ahli bahasa, Imam tafsir dan beliau sangat unggul dalam berbagai disiplin ilmu. Sehingga banyak orang-orang yang datang dari belahan penjuru negeri, untuk meneguk sebagian dari keluasan ilmu penafsir. Imam Fakhruddin dalam memberikan hikmah pelajaran beliau menggunakan bahasa arab dan bahasa asing.

Penafsir juga seorang dokter pada zamannya. Imam Fakhruddin telah menulis beberapa komentar terhadap buku-buku kedokteran. Pada usia 35 tahun, ia telah menerangkan bagian-bagian yang sulit dari *al-qanūn fī al-tibb* kepada seorang dokter terkemuka di Sarkhes, yaitu Abd al-Rahman bin Abd al-Karim. Imam Fakhruddin al-Razi wafat pada tahun 606 H. Dikatakan meninggal, ketika penafsir berselisih pendapat dengan kelompok al-Karāmiah tentang urusan aqidah, mereka sampai mengkafirkan Fakhruddin al-Razi, kemudian dengan kelicikan dan tipu muslihat, mereka meracuni al-Razi, sehingga penafsir meninggal dan menghadap pada Rabbi-Nya<sup>17</sup>.

Salah satu karya beliau yang masyhur adalah Tafsīr Mafātih al-Ghaib atau yang dikenal sebagai Tafsīr al-Kabīr, tafsir ini dikategorikan sebagai tafsir *bil ra'yī* (tafsir yang menggunakan pendekatan aqlī). Tafsir ini merujuk pada kitab *Az-Zujāj fī Ma'an al-Quran, Al-Farra' wa al-Barrād dan Gharīb al-Quran*, karya Ibnu Qutaibah dalam masalah gramatika. Riwayat-riwayat tafsir *bil ma'tsur* yang jadi rujukan adalah riwayat dari Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, Sudai, Said bin Jubair, riwayat dalam tafsir At-Thabari dan tafsir *Ats-Tsa'labi*, juga berbagai riwayat dari Nabi saw, keluarga, para sahabatnya serta tabi'in. Sedangkan tafsir *bil ra'yī* yang jadi rujukan adalah tafsir Abu Ali

---

248 <sup>16</sup> Muhammad Husai al Zahabi, *At tafsir wal Mufassiruun*, Darul Hadits, Kairo, 2005, hlm.

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 249

*Al-Juba'i*, Abu Muslim Al-Asfahani, Qadhi Abdul Jabbar, Abu Bakar Al-Ashmam, Ali bin Isa Ar-Rumaini, Az-Zamakhsyari dan tafsir Abul Futuh Ar-Razi.

Al-Razi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an memiliki beberapa metode yang khas. Misalnya ketika beliau menafsirkan surah al-*Ra'du* ayat 11, penafsir mengutip beberapa pendapat ulama' baru kemudian memberikan penjelasan terhadapnya. Dalam surah al-*Ra'du* ayat 11, mayoritas mufasir menafsirkan ayat ini bahwa tidak ada yang merubah keadaan dari manusia atau suatu kaum kecuali karena kemaksiatan dan kesesatan manusia itu sendiri. Al Qadhi mengungkapkan bahwa keadaan manusia itu dirubah oleh karena kemaksiatan dan kesesatan yang mereka perbuat. Ayat ini menjelaskan bahwa perubahan yang dimaksud itu menuju arah kebaikan dan keburukan sesuai dengan apa yang manusia perbuat (sebab-akibat).

Dengan demikian, penulis tertarik untuk membahas pemikiran Fakhruddin Al Razy tentang perbuatan manusia dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib yang akan penulis bahas dalam Skripsi yang berjudul "**Penafsiran Fakhruddin Al-Razi tentang Perbuatan Manusia dalam Tafsir Mafatih Al Ghaib**".

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penyusunan skripsi ini antara lain sebagai berikut:

1. Perbuatan Manusia dalam Al Qur'an.
2. Pemikiran Fakhruddin al-Razi tentang perbuatan manusia dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib.
3. Dampak pemikiran al-Razi terhadap ilmu teologi Islam.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis bahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana Perbuatan Manusia dalam pandangan Al Qur'an?

2. Bagaimana Pemikiran Al Razy tentang Perbuatan Manusia dalam Tafsir Mafātih Al Ghaib?
3. Bagaimana dampak penafsiran Al Razy dalam pemikiran teologi Islam?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan Perbuatan Manusia dalam Al Qur'an.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Fakhruddin al-Razi tentang perbuatan manusia dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib.
- c. Untuk mengetahui apa dampak pemikiran al-Razi terhadap ilmu teologi Islam.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Dari uraian singkat pokok masalah berikut tujuan penulisan skripsi di atas, peneliti ingin memaparkan tentang manfaat dari penulisan skripsi ini. Adapun manfaat penelitian iniyaitu:

- a. Dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian tafsir
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dari teori-teori yang digunakan para ulama dalam memahami teks-teks keagamaan, khususnya dalam memahami ayat yang berkaitan dengan Perbuatan Manusia.
- c. Dapat memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan dunia Islam.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian merupakan bagian terpenting yang dirumuskan secara sistematis untuk mencapai target dari suatu penelitian yang sedang diupayakan. Metode dalam cakupan penelitian ini, menurut Noeng Muhadjir, dalam buku Metodologi penelitian kualitatif, dipandang



sebagai teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian.<sup>18</sup> Adapun metode yang digunakan penelitian ini adalah:

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang sumber datanya dikumpulkan dari bahan-bahan pustaka, bisa berupa buku-buku, surat kabar, dokumen-dokumen lain yang berkaitan obyek atau sasaran penelitian.<sup>19</sup>

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan content analysis, yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang analisisnya dilaksanakan secara terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian, dengan menggunakan pola pikir induktif, dan tujuan analisis ini adalah untuk mencari pola, model, makna bahkan teori.<sup>20</sup>

### **3. Sumber Data**

Untuk memperoleh data-data yang nantinya digunakan untuk mengerjakan skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian.<sup>21</sup> Sumber data primer penelitian ini yaitu kitab tasir Mafatih al-Ghaib.

#### **b. Sumber Data Skunder**

Sumber data sekunder adalah data mengenai objek penelitian yang didapat dari tangan kedua, yaitu data data yang diperoleh

---

<sup>18</sup>Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Rake Sarasin, Edisi 1V, 2000, hlm. 3.

<sup>19</sup>Ulya, Metode Penelitian Tafsir, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, hlm. 19.

<sup>20</sup>Ibid., hlm. 25.

<sup>21</sup>Rosihon, Ilmu Tafsir, CV Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm. 178.

dari peneliti lain yang kemudian dipublikasikan,<sup>22</sup>yaitu sumber data dapat berupa bahan pustaka yang berkaitan dengan pembahasan dan dasar teoritis yaitu dengan menggunakan kitab-kitab, buku-buku, atau literatur-literatur yang berkaitan atau berkenaan dengan permasalahan atau topik yang dibahas dalam penulisan skripsi ini.

#### 4. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.<sup>23</sup>

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>24</sup>

Objek utama penelitian ini adalah penafsiran ayat tentang perbuatan manusia menurut penafsiran Fakhruddin al-Razy. Dan data-data yang sesuai dengan tema yang berkaitan dengan pokok pembahasan, baik itu bersifat primer yakni bukunya al-Razy yang berjudul Mafatih al-Gahib. Sedangkan data sekundernya adalah diambil dari data yang tertulis berupa buku-buku yang berkaitan dengan perbuatan manusia.

#### 5. Metode Analisis Data

Pada tahapan analisis data, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2005) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Dalam hal ini

---

<sup>22</sup>Ibid., hlm. 178.

<sup>23</sup>Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Alfabeta, Bandung, 2005, hlm. 62.

<sup>24</sup>Ibid., hlm 82.

peneliti mendiskripsikan ayat-ayat al-Qur'an tentang perbuatan manusia, kemudian menganalisis ayat-ayat tentang perbuatan manusia yang dipakai oleh Jabariyah dan Qadariyah menurut al-Razi dalam tafsir Mafatih al-Ghaib dan melakukan interpretasi terhadap tafsir ayat tersebut.

## F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun menjadi beberapa bab yang saling berkaitan secara sistematis dan logis, guna memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian secara komprehensif.

### 1. Bagian Muka

Pada bagian ini terdiri dari Halaman Sampul, Halaman Judul, Nota persetujuan Pembimbing, Pengesahan, Pernyataan, Motto Persembahan, Kata Pengantar, Abstrak, Pedoman Transliterasi dan Daftar Isi.

### 2. Bagian Isi

Bagian Isi terdiri dari lima bab, yaitu:

**BAB I** : Berupa Pendahuluan

Pada bab ini memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Berupa Kajian Pustaka

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yakni: Sub bab pertama hasil penelitian terdahulu, sub bab kedua kerangka berfikir, menjelaskan tentang Perbuatan Manusia.

**BAB III** : Berupa Metode Penelitian

Pada bab ini memuat Jenis Penelitian, Sifat Penelitian, Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, dan Tehnik Analisis Data.

**BAB IV** : Merupakan penguraian dari objek penelitian Penafsiran al-Razi tentang perbuatan manusia dalam tafsir *Mafātih al-Ghaib*, dalam bab ini terbagi menjadi tiga sub bab, sub bab yang pertama memuat biografi, setting sosio-historis penafsiran al-Razi, sub bab kedua memuat penguraian tentang obyek Penafsiran Fakhruddin al-Razi (Dalam kitab *Mafātih al-Ghaib*) mengenai Perbuatan Manusia dalam Al-Qur'an, dan sub bab ketiga memuat dampak pemikiran al-Razi tentang perbuatan manusia terhadap ilmu Kalam.

**BAB V** : Berupa Penutup  
Bab ini berisi Kesimpulan akhir dari hasil penelitian, Saran-Saran, dan diakhiri dengan Penutup.

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari pelengkap dari skripsi yang berisi Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran dan Biografi Peneliti.